

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Mata merupakan organ tubuh yang sangat penting bagi manusia, karena mata dapat memberikan kita informasi melalui visual. Dengan adanya mata, kita sebagai manusia sangat dimudahkan dalam melakukan aktivitas. Mata sangat berfungsi bagi manusia, namun sangat sering kurang diperhatikan kesehatannya, sehingga banyak penyakit yang dapat menimpa organ ini. Apabila tidak dapat menangani dengan baik dan benar akan menyebabkan gangguan fungsi penglihatan hingga mengalami kebutaan.

Konjungtiva adalah bagian dari mata yang merupakan membran tipis dan tembus pada bagian anterior sklera dan sebelah dalam kelopak mata. Bulbar dan palpebral merupakan 2 bagian dari konjungtiva. Bagian bulbar dimulai dari limbus dan akan menutupi bagian sklera yang terlihat, bagian dari palpebral melapisi sebelah dalam kelopak mata. Peradangan atau infeksi konjungtiva dikenal sebagai konjungtivitis (Leibowitz, 2000).

Konjungtivitis adalah salah satu penyakit mata paling umum setelah katarak dan glaukoma. Penyebaran penyakit konjungtivitis sangat cepat sehingga menjadi urutan nomer tiga penyakit mata di dunia. Gejala konjungtivitis diawali dengan hiperemia konjungtiva ringan sampai

dengan mata berair berat dengan sekret purulen kental. Konjungtivitis dapat dibedakan ke dalam dua bentuk yaitu akut dan kronis. Kejadian konjungtivitis dapat dipengaruhi oleh usia pasien, serta musim dalam setahun. Konjungtivitis dapat disebabkan oleh bakteri, virus, klamidia, alergi toksik seperti konjungtivitis vernal, dan moluscum contagiosum (Ilyas, 2015). Pada orang dewasa penyebab paling umum konjungtivitis di musim panas yaitu konjungtivitis virus. Setelah konjungtivitis virus penyebab paling umum yaitu konjungtivitis bakteri, dengan mayoritas 50 – 75% kasus pada anak – anak, diamati lebih sering terjadi pada bulan Desember hingga April. Konjungtivitis alergi mempengaruhi 15% hingga 40% populasi (BP, et al., 2012), dan lebih sering pada musim semi dan musim panas (Høvding, 2008). Konjungtivitis alergi mencakup konjungtivitis alergi musiman, konjungtivitis alergi abadi, keratokonjungtivitis vernal (VKC), keratokonjungtivitis atopik (AKC), dan papiler raksasa konjungtivitis (Alfonso S. A., et al., 2015).

Konjungtivitis vernalis sering disebut juga sebagai “catarac musim semi” dan “konjungtivitis musiman” atau “konjungtivitis musim kemarau”, yaitu penyakit yang terjadi bilateral dan jarang sekali alergi sebagai sebabnya, sering terjadi pada masa prapubertas dan terjadi selama 5-10 tahun. Kasus ini lebih banyak terjadi pada anak laki-laki dari pada anak perempuan. Penyakit ini sangat perlu mendapatkan perhatian khusus. Hal ini karena penyakit ini sering kambuh dan mengenai anak-anak, maka dari itu, memerlukan pengobatan jangka

panjang dan tergolong obat yang aman (Vaughan & Daniel G, 2010). Pada penelitian yang dilakukan pada tahun 2017 di *US Emergency Departments* menunjukkan kejadian konjungtivitis berpuncak terjadi pada masa kanak-kanak dan disusul di awal masa dewasa. Didapatkan lebih banyak kasus ini pada musim semi (Ramirez, et al., 2017).

Keberadaan konjungtivitis cukup mengganggu penderita karena akan mengalami beberapa gejala seperti mata terasa perih, berair, terasa mengganjal disertai dengan adanya sekret atau kotoran pada mata (Wijana S.D, 2009). Penyebab konjungtivitis bisa dikarenakan dari faktor eksogen tetapi bisa juga dikarenakan faktor endogen (Vaughan & Daniel G, 2010). Pada iklim panas penyebab paling umum yaitu *Streptococcus pneumonia* dan *Haemophilus*, serta ditandai dengan timbulnya hiperemi konjungtiva secara akut, dan jumlah eksudat mukopurulen sedang (Vaughan & Daniel G, 2010).

Pada paragraf diatas telah disebutkan bahwa konjungtivitis dapat disebabkan oleh faktor lingkungan seperti cuaca dan iklim. Indonesia mengalami dua musim yaitu penghujan dan kemarau. Pada musim hujan terjadi peningkatan kelembaban sehingga mudah untuk virus dan bakteri berkembang lebih pesat. Pada musim kemarau sendiri terjadi suhu yang cukup panas dan berdebu. Jika tidak melakukan pencegahan dan tindakan kebersihan yang benar akan memudahkan masuknya virus, bakteri serta alergen sebagai penyebab konjungtivitis.

Terdapat beberapa cara untuk mencegah penularan konjungtivitis, antara lain menjaga tangan agar tetap bersih dengan mencuci tangan, menganjurkan kepada penderita untuk tidak menyentuh bagian mata yang sehat setelah menyentuh mata yang sakit, tidak menggunakan handuk dan bantal secara bersama-sama dengan orang lain atau penderita, serta selalu menjaga kebersihan pada kelopak mata. Pada Al-Qur'an dan Al-Hadist sudah banyak kutipan yang menjelaskan tentang pentingnya menjaga kebersihan. Sesuai dengan ayat Al-Qur'an QS. Al-Baqarah: 222,

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ التَّوَّابِينَ وَيُحِبُّ الْمُتَطَهِّرِينَ

"..Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertaubat dan menyukai orang-orang yang mensucikan diri."

Oleh karena itu sudah seharusnya kita menyadari pentingnya menjaga kesehatan dan kebersihan. Alangkah baiknya jika kita juga bisa mengajak orang lain untuk menjaga kesehatan dan kebersihan sebagai upaya meminimalisir terjangkitnya penyakit. Sesuai dengan ajaran yang telah diajarkan baik pada Al-Quran maupun Al-Hadist.

Konjungtivitis termasuk salah satu penyakit mata yang sering dijumpai baik di rumah sakit umum maupun rumah sakit swasta. Salah satu faktor risiko dari konjungtivitis adalah musim, namun masih sedikit penelitian mengenai hubungan antara konjungtivitis dengan musim.

Karena itu, peneliti ingin melakukan penelitian mengenai angka kejadian konjungtivitis di RS PKU Gamping pada musim kemarau dan musim penghujan.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah:

Adakah hubungan antara angka kejadian konjungtivitis dengan pengaruh musim di Rumah Sakit PKU Muhammadiyah Gamping tahun 2018 – 2019?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan Umum:

Untuk mengetahui prevalensi angka kejadian konjungtivitis pada musim hujan dan musim kemarau di Rumah Sakit PKU Gamping tahun 2018-2019.

Tujuan Khusus :

1. Untuk mengetahui jumlah penderita konjungtivitis pada musim hujan.
2. Untuk mengetahui jumlah penderita konjungtivitis pada musim kemarau.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu bahan kajian bagi penelitian di masa yang akan datang khususnya mengenai kejadian konjungtivitis dan dapat memberikan informasi yang berguna di bidang kesehatan.

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rencana pencegahan terhadap faktor risiko konjungtivitis yaitu musim.

2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian secara praktis diharapkan dapat berguna bagi:

1. Bagi peneliti

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi untuk kepentingan pengembangan ilmu pengetahuan.

2. Bagi Klinisi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran untuk melakukan edukasi kepada masyarakat atau pasien mengenai pencegahan kejadian konjungtivitis di musim tertentu.

3. Bagi Pasien

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mengurangi angka kejadian konjungtivitis di musim yang menjadi faktor risiko kejadian tersebut.

4. Bagi Tempat Penelitian

Hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai informasi bagi Rumah Sakit PKU Gamping mengenai angka kejadian konjungtivitis dengan musim hujan dan kemarau.

E. Keaslian Penelitian

No	Judul Penelitian dan Penulis	Variabel	Jenis Penelitian	Hasil	Perbedaan dan persamaan dengan Penelitian saat ini
1.	Amrie, R. A. (2011). <i>Hubungan Musim Hujan Dan Musim Kemarau Dengan Kejadian Konjungtivitis Di RS PKU Muhammadiyah Bantul.</i> Sumber: Karya Tulis Ilmiah mahasiswa FKIK UMY.	a. Variabel independen: Musim hujan dan Musim kemarau b. Variabel dependen: Konjungtivitis	Deskriptif analitik secara retrospektif	Dari hasil penelitian ditemukan konjungtivitis pada musim hujan sebanyak 55 orang (53,9%) dibandingkan pada musim kemarau sebanyak 47 orang (46,1%)	Perbedaan: a. Tempat pelaksanaan b. Waktu pelaksanaan c. Variabel Persamaan: a. Judul penelitian b. Desain penelitian
2.	Ramirez, D. A., Porco, T. C, & Lietman, T. M. (2017). <i>Epidemiology of Conjunctivitis in US Emergency Departments</i> Sumber : Jurnal Pubmed	a. Variabel independen: Epidemiologi UGD US b. Variabel dependen: Konjungtivitis	Analyzing data prospective	Konjungtivitis pada UGD menunjukkan puncaknya selama masa kanak-kanak dan puncak yang lebih kecil di awal masa dewasa. Didiagnosis musiman, dengan lebih banyak kasus	Perbedaan: a. Yang dinilai angka kejadian konjungtivitis pada UGD b. Tempat pelaksanaan c. Waktu pelaksanaan d. Desain penelitian Persamaan: a. Pravalensi konjungtivitis

				pada musim semi	
3.	Gordon-Shaag, A., Zimmerman, D. R., & Shneor, E. (2019) <i>The epidemiology and treatment of conjunctivitis at Urgent Care Centres in Israel</i>	a. Variabel independen: Epidemiologi dan Pengobatan b. Variabel dependen: Conjunctivitis	Deskriptif analitik secara retrospektif	Secara keseluruhan, 602.074 pasien datang ke UCC, di mana 5.045 (0,84%, 95% CI 0,74-0,94%) didiagnosis dengan konjungtivitis. Konjungtivitis lebih umum di antara laki-laki muda (0-14, p <0,001) dan perempuan yang lebih tua	Perbedaan: a. Yang dinilai angka kejadian dan pengobatan konjungtivitis di Israil b. Tempat pelaksanaan c. Waktu pelaksanaan Persamaan: a. Topik konjungtivitis dan prevalensi
	Sumber : Jurnal Pubmed				
4.	Adamaja, M. S. (2020) <i>Hubungan Kejadian Konjungtivitis Pada Saat Musim Kemarau dan Musim Hujan Di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta Tahun 2018-2019</i>	a. Variabel Independen: Musim Kemarau dan Musim Hujan b. Variabel dependen: Konjungtivitis	Deskriptif analitik secara retrospektif		Perbedaan: a. Dilakukan di RS PKU Muhammadiyah Gamping Yogyakarta b. Mengambil data rekam medis dengan diagnosis konjungtivitis pada tahun 2018-2019. Persamaan: a. Menggunakan desain penelitian

yang sama yaitu
Deskriptif analitik
secara retrospektif

b. Menggunakan
variabel independent
dan dependen yang
sama dengan Amrie,
R. A (2011)
